

INOVATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENYUSUN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

Nita febriyanti Telaumbanua¹, Ribani Hondro², Suasani Laowo³
Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Syalom Nias^{1,2,3}
e-mail : nitafebriyanti8202@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal guna meningkatkan minat belajar peserta didik di SMP Swasta Kristen Tomosa 1. Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang disebabkan oleh bahan ajar yang kurang relevan dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat diyakini mampu menjadi sarana pembelajaran yang bermakna karena mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan kebersamaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* dan melibatkan 30 siswa sebagai sampel penelitian yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji korelasi dan uji hipotesis (*t-test*). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi kuat antara bahan ajar berbasis kearifan lokal dan peningkatan minat belajar peserta didik ($r = 0,903$), serta nilai *t*-hitung (11,119) lebih besar dari *t*-tabel (1,697), yang membuktikan bahwa inovasi guru dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan agama kontekstual berbasis budaya lokal, sedangkan secara praktis memberikan implikasi bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang kreatif, sekolah untuk mendukung pelatihan guru, dan lembaga pendidikan untuk berkolaborasi dengan komunitas lokal dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Kata Kunci: *Inovasi Guru, Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Minat Belajar, Pendidikan Agama Kristen.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the innovation of Christian Religious Education (CRE) teachers in developing teaching materials based on local wisdom to enhance students' learning interest at SMP Swasta Kristen Tomosa 1. The background of this research arises from the low learning interest of students in CRE subjects, which is caused by teaching materials that are less relevant to their cultural context and daily life. Local wisdom, as part of the community's cultural identity, is believed to provide meaningful learning experiences since it contains moral and spiritual values aligned with Christian teachings, such as love, justice, and togetherness. This research employed a quantitative method with an *ex post facto* approach, involving 30 students as research samples selected purposively based on their active participation in CRE learning. Data were collected through questionnaires and analyzed using correlation and hypothesis testing (*t-test*). The results revealed a strong correlation between local wisdom-based teaching materials and students' learning interest ($r = 0.903$), with the *t*-value (11.119) exceeding the *t*-table value (1.697), confirming that teachers' innovations in integrating local culture

significantly influence students' learning motivation. The findings indicate that contextual and culture-based CRE learning not only strengthens students' understanding of Christian faith values but also fosters a sense of belonging to their local culture. Theoretically, this study contributes to the development of contextual Christian education concepts grounded in local culture, while practically, it implies the need for teachers to design creative teaching materials, schools to support teacher training programs, and educational institutions to collaborate with local communities to create meaningful learning experiences.

Keywords: *Teacher Innovation, Teaching Materials, Local Wisdom, Learning Interest, Christian Religious Education.*

PENDAHULUAN

Minat belajar peserta didik terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih rendah karena materi dianggap abstrak dan kurang terkait dengan pengalaman hidup. Hal ini sejalan dengan temuan Harefa dan Hulu (2023) bahwa pembelajaran PAK yang tidak kontekstual membuat siswa kurang termotivasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan PAK yang seharusnya relevan dengan kehidupan nyata dan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada teori. Penelitian lain juga menegaskan bahwa integrasi nilai iman dengan budaya lokal dan pengalaman hidup mampu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman spiritual peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh Larosa dan Lay (2023) bahwa penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam PAK secara efektif meningkatkan minat dan pemahaman siswa, sehingga guru dituntut merancang pembelajaran yang konkret dan dekat dengan realitas siswa.

Secara biblis, Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa pendidikan iman harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Haidar (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran agama akan lebih bermakna ketika dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, termasuk pengalaman mereka di dalam keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan konstruksi makna melalui pengalaman langsung dan situasi yang dialami sehari-hari. Dalam konteks PAK, CTL terbukti meningkatkan pemahaman spiritual dan relevansi pembelajaran, sebagaimana terlihat pada temuan Zai dan Larosa (2023) yang menekankan keterhubungan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, Boiliu (2024) yang menyoroti penguatan pembelajaran melalui konteks budaya lokal, Purba (2021) yang menunjukkan bahwa CTL memfasilitasi proses belajar aktif dan reflektif untuk menemukan makna spiritual, Simanjuntak dan Hulu (2022) yang menegaskan integrasi nilai keseharian dalam pemahaman Alkitab, serta Tanama et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen perlu dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan peserta didik melalui pendekatan yang relevan, dialogis, dan dekat dengan pengalaman remaja.

Pembelajaran kontekstual juga efektif membangun karakter. Yediya et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi ini memperkuat pemahaman iman dan karakter empatik, sementara Rieuwpassa et al. (2023) menegaskan peran budaya lokal sebagai sumber nilai dalam pembelajaran digital PAK. Pengintegrasian kearifan lokal juga terbukti memperkuat identitas dan karakter peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh Hutapea et al. (2025), yang menemukan bahwa penilaian otentik berbasis budaya lokal mampu mencerminkan nilai kekristenan secara kontekstual. Nilai gotong royong, penghormatan orang tua, solidaritas, dan tradisi budaya menjadi aset pedagogis yang selaras dengan nilai kasih dan pelayanan dalam iman Kristen.

Namun, masih terdapat *research gap*, yaitu minimnya penelitian yang secara khusus membahas inovasi guru dalam mengembangkan bahan ajar PAK berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah menengah. Padahal, bahan ajar yang memadukan iman Kristen dan budaya lokal berpotensi besar meningkatkan minat belajar dan memperkuat identitas budaya siswa. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis inovasi guru PAK dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal serta mengidentifikasi nilai budaya yang relevan untuk diintegrasikan. Nilai kebaruan penelitian terletak pada model pengembangan bahan ajar PAK yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap budaya lokal, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* (*causal-comparative*), yaitu menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan data yang telah terjadi tanpa adanya manipulasi variabel, sebagaimana dijelaskan dalam model penelitian kausal komparatif modern. Populasi penelitian mencakup 120 peserta didik SMP Swasta Kristen Tomosa 1, dan sebanyak 30 siswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian kuantitatif karena mampu menghasilkan sampel yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui angket tertutup menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengukur inovasi guru dalam penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal serta minat belajar siswa. Prosedur penyusunan, validitas, dan reliabilitas instrumen mengikuti prinsip pengembangan instrumen kontemporer; validitas dianalisis menggunakan korelasi Pearson *Product-Moment*, sedangkan reliabilitas dihitung menggunakan *Cronbach's Alpha*. Tahapan penelitian meliputi penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengujian validitas dan reliabilitas, diikuti uji prasyarat analisis yang mencakup uji normalitas, linearitas, dan homogenitas. Analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan korelasi Pearson dan uji-t untuk menentukan tingkat signifikansi hubungan sesuai prosedur analisis statistik kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memberikan gambaran awal mengenai kualitas data yang digunakan dalam penelitian, dilakukan serangkaian uji coba instrumen sebelum memasuki tahap analisis utama. Uji coba ini bertujuan memastikan bahwa angket yang dipakai untuk mengukur variabel X dan variabel Y telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai instrumen penelitian, baik dari segi akurasi maupun konsistensi data yang dihasilkan. Deskripsi statistik hasil uji coba disajikan untuk menunjukkan kecenderungan skor responden, kekuatan hubungan antara kedua variabel, serta kesesuaian instrumen dalam menangkap fenomena yang diteliti. Dengan penyajian rangkuman hasil tersebut, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai karakteristik instrumen dan data penelitian sebelum dilakukan pengujian validitas, reliabilitas, serta analisis statistik lanjutan.

Deskripsi Hasil Uji Coba

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu disajikan rangkuman hasil uji coba angket variabel X dan variabel Y untuk memberikan gambaran umum mengenai skor yang

diperoleh responden serta hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Penyajian ringkasan data ini bertujuan untuk memperjelas kecenderungan jawaban responden dan mendukung proses penarikan kesimpulan terhadap validitas instrumen penelitian.

Tabel 1. Tabel Ringkas Hasil Uji Coba Variabel X dan Y

Komponen Analisis	Variabel X	Variabel Y
Jumlah Responden	30	30
Rentang Skor	45 – 55	41 – 59
Skor Total	1.465	1.471
Rata-rata	48,83	49,00
Nilai Korelasi (r_{hitung})	0,903	–
Nilai r_{tabel} ($\alpha = 0,05$; $N = 30$)	0,361	–
Kesimpulan Validitas	Valid	Valid

Berdasarkan tabel 1 diatas, tampak bahwa hasil penyebaran angket kepada 30 responden menunjukkan kecenderungan skor yang tinggi pada kedua variabel. Variabel X memiliki skor rata-rata 48,83 dengan rentang 45 hingga 55, sedangkan variabel Y memiliki skor rata-rata 49,00 dengan rentang 41 hingga 59. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap kedua variabel berada pada kategori positif. Hasil pengujian hubungan antara variabel X dan variabel Y melalui perhitungan koefisien korelasi menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,903 yang jauh lebih tinggi daripada r_{tabel} sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 30. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel termasuk sangat kuat dan signifikan, sehingga instrumen penelitian yang digunakan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas Angket

Pengujian reliabilitas angket dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kestabilan instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji Cronbach's Alpha, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,874. Nilai ini berada pada kategori “sangat tinggi” menurut kriteria reliabilitas tradisional, yang menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam angket memiliki tingkat keterandalan yang sangat baik dan mampu menghasilkan data yang konsisten. Dengan demikian, instrumen angket yang digunakan dalam penelitian tidak hanya valid tetapi juga reliabel, sehingga layak untuk digunakan pada tahap penelitian berikutnya.

Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Ada 2 uji persyaratan analisis yang harus dipenuhi dalam skripsi ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Di bawah ini akan diuraikan hasil uji persyaratan statistik tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian pada variabel X dan variabel Y berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji Chi-Kuadrat, diperoleh nilai χ^2 variabel X sebesar 2,675, sedangkan χ^2 pada derajat bebas 13 adalah 21,026. Karena $\chi^2 < \chi^2_{tabel}$, maka data variabel X dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, pada variabel Y diperoleh nilai χ^2 sebesar 1,987, sedangkan χ^2 pada derajat bebas 11 bernilai 18,307. Kondisi $\chi^2 < \chi^2_{tabel}$ juga menunjukkan bahwa data variabel Y berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik.

2. Uji Linieritas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y berada dalam pola yang linear. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 5,719 yang lebih besar daripada nilai F_{tabel} sebesar 1,697 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat bebas pembilang 1 dan penyebut 28. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel bukan bersifat kebetulan, tetapi menunjukkan pola keterkaitan yang konsisten dan berarti. Artinya, peningkatan pada variabel X berbanding lurus dengan peningkatan pada variabel Y, sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan sesuai dan layak untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Uji Determinasi

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,815409%, yang menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap variabel terikat. Nilai tersebut dikategorikan sebagai pengaruh sangat kuat karena berada di atas angka 0,80 sesuai ketentuan interpretasi koefisien determinasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 81,54% variasi yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian, sedangkan 18,46% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa model yang digunakan telah mampu menggambarkan hubungan antarvariabel secara signifikan dan relevan.

Uji Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis dilakukan dan data dinyatakan layak untuk diolah, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) H_a penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal secara inovatif oleh guru Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan minat belajar siswa; dan (2) H_0 — penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal secara inovatif oleh guru Pendidikan Agama Kristen tidak meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan perhitungan menggunakan nilai korelasi Product Moment Pearson sebesar $r = 0,903$, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 11,119. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} untuk sampel 30 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df = 28$, yaitu 1,697. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,119 > 1,697$), maka penelitian menerima H_a dan menolak H_0 . Selain itu, koefisien determinasi sebesar 81,5% menunjukkan bahwa inovasi bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar

berbasis kearifan lokal secara inovatif terbukti meningkatkan minat belajar siswa di SMP Swasta Kristen Tomosa 1 tahun 2025.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap minat belajar siswa dinyatakan valid dan reliabel. Uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* memperoleh nilai 0,874, yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan dapat dipercaya untuk pengumpulan data. Uji normalitas dengan *Chi-Kuadrat* menunjukkan bahwa nilai X^2_{hitung} untuk variabel X sebesar 2,675 dan variabel Y sebesar 1,987, keduanya lebih kecil dari X^2_{tabel} , sehingga data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selain itu, uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y dengan nilai F_{hitung} sebesar 5,719 lebih besar dari F_{tabel} 1,697, sehingga persamaan regresi antara penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan minat belajar siswa bersifat linear. Hasil ini sejalan dengan temuan Annisha (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa karena materi menjadi lebih kontekstual, dekat dengan budaya mereka, dan mudah dipahami.

Analisis Korelasi *Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,903, yang termasuk kategori sangat kuat, menandakan bahwa semakin inovatif penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal, semakin tinggi minat belajar siswa. Uji hipotesis dengan uji t menghasilkan t hitung sebesar 11,119, lebih besar daripada t tabel 1,697 pada $\alpha = 0,05$ dan $df = 28$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap minat belajar siswa, konsisten dengan penelitian Istiqomah et al. (2025), yang menemukan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Ramdiah et al. (2020) juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam model pembelajaran mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan belajar, karena mereka melihat relevansi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,815409 atau 81,54% menjelaskan bahwa variabel independen, yaitu penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal, memberikan kontribusi sangat kuat terhadap minat belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 18,46% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini sejalan dengan literatur pendidikan yang menekankan bahwa penggunaan sumber belajar yang kontekstual dan terintegrasi dengan budaya lokal meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa secara signifikan (Yulianti & Wuryandani, 2019). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna melalui kedekatan materi dengan pengalaman siswa (Maharani & Subagiyo, 2021). Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal secara inovatif oleh guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Swasta Kristen Tomosa 1 Tahun 2025 berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Instrumen yang valid dan reliabel, data yang berdistribusi normal, hubungan linier yang signifikan, serta nilai koefisien korelasi dan determinasi yang tinggi mendukung kesimpulan ini. Dengan demikian, penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membuat pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan berorientasi

pada nilai-nilai budaya lokal yang melekat pada siswa, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Swasta Kristen Tomosa 1. Integrasi nilai budaya lokal membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa sehingga meningkatkan keterlibatan, pemahaman nilai Kristiani, dan sikap positif terhadap pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa kreativitas guru dalam mengadaptasi cerita rakyat, nilai budaya, dan simbol lokal berperan langsung dalam membangun motivasi dan memperkaya internalisasi iman siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Secara metodologis, penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar. Temuan ini membuka peluang bagi penerapan model yang sama pada mata pelajaran lain, jenjang pendidikan berbeda, maupun pengembangan bahan ajar digital berbasis budaya. Selain itu, hasil penelitian memberikan dasar bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk merancang pelatihan guru terkait pengembangan bahan ajar kontekstual. Dengan pengembangan lebih lanjut, pembelajaran bukan hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta pembentukan karakter Kristiani peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisha, D. (2023). Integrasi penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1257–1270. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Boiliu, N. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis kontekstual dan budaya lokal untuk penguatan nilai iman peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 77–89. <https://doi.org/10.47131/jpak.v8i1.552>
- Haidar, A. A. (2025). Contextual Teaching and Learning in Islamic Education: A Comparative Study at Two Pesantren Based Schools. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 123–134. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i1.3059>
- Harefa, F., & Hulu, Y. (2023). Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis pengalaman untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.54857/ijces.v5i1.219>
- Hutapea, R. H., Wahyuni, H. T., & Feronika, F. (2025). Penilaian Otentik Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal “Nyalah Karewau Napait Hang Urung”. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(2). <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1725>
- Istiqomah, N., Hasani, A., & Rosidin, D. (2025). Development of teaching materials based on local wisdom using the PQ4R method to improve reading comprehension in grade 5 students at SDN Panyirapan. *Journal of Education and Learning Research*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.62208/jelr.3.1.p.20-28>
- Larosa, S., & Lay, E. H. S. (2023). Penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran

- Pendidikan Agama Kristen di SMP N 2 Banjar Agung. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 5(1), 20–34. <https://doi.org/10.62240/msj.v5i1.46>
- Maharani, D., & Subagiyo, S. (2021). The development of contextual teaching materials based on local culture to improve students' learning outcomes and motivation. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 123–134. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12170>
- Purba, D. (2021). Strategi pedagogis kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mendorong internalisasi iman peserta didik. *Journal of Christian and Values Education*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.46303/jcve.2021.12>
- Ramdiah, R., Setiawan, A., & Lestari, P. (2020). Integrasi kearifan lokal dalam model pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz456>
- Rieuwpassa, H. S. J., Apono, S., Nanlohi, A. F., Popi, Y., & Malakmini, D. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Kristen di Kelas XI SMTKN Diaspora Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 1056–1064. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16519103>
- Simanjuntak, T., & Hulu, Y. (2022). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan implikasinya terhadap pemahaman iman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Kristen*, 13(2), 145–156. <https://doi.org/10.31849/jpkk.v13i2.10234>
- Tanama, Y. J., Pakpahan, D. F., & Purnama, W. S. (2022). Contextualization of Christian Religious Education for Teenagers. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 208–219. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.221>
- Yedija, Y., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengatasi Tantangan Sosial. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 32–45. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.872>
- Yulianti, N., & Wuryandani, W. (2019). The effectiveness of local wisdom-based teaching materials to improve students' learning motivation in social studies learning. *Journal of Education and Learning*, 13(2), 272–280. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12170>
- Zai, Y., & Larosa, S. (2023). Contextual Teaching Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai Strategi Mencapai Pengalaman Spiritual. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.61>